

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara esensial, terdapat berbagai macam gambaran dan model-model dalam mengungkapkan makna pemahaman tentang Gereja. Misalnya, Gereja dilihat sebagai persekutuan hirarkis, Tubuh mistik Kristus, umat Allah, komunitas lokal atau universal, komunitas eskatologis, sebagai Sakramen Kristus, dan lain- lain. Gambaran-gambaran dan model Gereja ini, dimaksudkan agar orang dapat memilih dengan pasti salah satu model Gereja dalam rangka pemahamannya mengenai misteri yang ada di balik realitas Gereja itu sendiri tanpa memandang dominasi dari salah satu gambaran Gereja terhadap yang lainnya.¹

Namun, dalam seluruh sejarah refleksi eklesiologis tentang Gereja, Gereja selalu ditempatkan dalam hubungannya dengan seluruh rencana keselamatan Allah, yang didasarkan pada pola relasi yang dibangun dalam hubungannya dengan Yesus Kristus dan bagaimana peranan Roh Kudus sebagai jiwa Gereja sebagaimana tertera dalam kesaksian Iman Perjanjian Baru.

Dengan posisi Gereja yang demikian, kemudian Gereja mengalami dirinya sebagai persekutuan “masyarakat sempurna” (*societas perfecta*). Atas dasar pengaruh ideologi non-Kristen yang berkembang dengan terlalu mengagungkan peranan akal budi manusia, Gereja semakin mempertegas eksistensinya secara radikal sebagai satu bentuk institusi moral yang sempurna dengan otonominya sendiri, karena Gereja didirikan oleh Kristus Putera Allah.²

¹ Kardinal Suenens, *A New Pentecost* (New York: The seabury Press, 1974), hal. 1

² Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maukere : Penerbit Ledalero, 2007), hal.408-409

Kenyataan menunjukkan, bahwa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja memusatkan dirinya semata-mata pada aspek institusional, dengan lebih menekankan bahwa kebenaran bergantung pada otoritas jabatan, yakni wewenang untuk menentukan ajaran dan untukewartakan keselamatan Allah kepada orang-orang yang percaya, dengan pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan mengalir ke bawah melalui semua tingkat hirarki.³ Di bawah kekuasaan religius (Paus), Gereja mendefinisikan dirinya dengan penetapan-penetapan yuridis dan para pemimpin Gereja mengalihkan perhatian pada persolan-persoalan politis dan mengabaikan tugas-tugas kegemalaannya. Di sini lalu ditarik batas yang tegas antara Tuhan dan Manusia, Gereja dan dunia.

Sejalan dengan itu, pemahaman tentang spritualitas juga dipisahkan secara tegas dalam hubungan antara Tuhan dan dunia serta jiwa dan badan, di mana seluruh realitas dunia dipahami dalam pengertiannya yang negatif sebagaimana yang tertera dalam surat-surat Paulus (Bdk. Kol 3:1-5) dan paham tentang dualisme ala Plato yang mempertentangkan hubungan antara jiwa dan badan. Akibatnya, hidup dalam dunia ciptaan hanya dipahami sebagai tempat persinggahan manusia di jalan menuju keabadian, karena itu tugas-tugas Gereja melulu sebatas pada urusan keselamatan jiwa manusia dengan tujuan utamanya, agar sebanyak mungkin orang masuk surga dengan sarana-sarana yang paling penting yaitu sakramen-sakramen.⁴

Akan tetapi pandangan Gereja yang demikian tidaklah bertahan lama, ketika arus sekularisasi dengan interpretasi dan pengaturan hidup atas dasar prinsip keduniaan serta penulisan-penulisan yang menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris) yang berkembang dan mulai menerobos masuk ke dalam tubuh Gereja. Gereja sendiri mulai

³ Dr. Chr. De Jonge dan Dr. Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja Mengantar: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 30

⁴ Martin Maier, *Oskar Romero*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2008), hal. 109

kehilangan pengaruh dan wibawanya akibat kemerosotan hidup yang dialami para pemimpinnya.⁵ Gereja kemudian meninggalkan mentalitas bentengnya dengan gambaran Gereja yang terlalu berat sebelah yang lebih menekankan dimensi vertikal-hierarkis dari para pemimpin Gereja sendiri dan mulai mengenal diri dalam seluruh pelayanannya terhadap dunia dan manusia. Dengan demikian titik perhatian Gereja tidak lagi pada persoalan-persoalannya sendiri tetapi demi kesejahteraan semua umat manusia dalam pencarian keadilan, perdamaian, dan persatuan,⁶ sebagaimana manusia zaman sekarang yang tengah dalam usaha untuk kembali mengembangkan kepribadiannya dan memperjuangkan martabatnya untuk semakin mengenal serta mengembalikan hak-haknya. Dengan menempatkan diri secara demikian, Gereja dalam pelayanannya terhadap dunia dan manusia, berusaha kembali ke asal-usulnya dengan menyerupai Kristus yang mengisi seluruh hidupnya dengan pelayanan⁷ terutama mendalami jiwa dan semangat pelayanan Kristus, sebagai Nabi, Raja dan Imam.

Gereja mulai semakin sadar akan perutusannya demi kebaikan orang-orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Tetapi, prioritas pilihan ini tidak boleh dianggap sebagai “eksklusif”, melainkan selalu didasarkan pada semangat Injil Yesus. Yesus Kristus sendiri telah menegaskan, “berbahagialah orang miskin”(Mat 5: 3 dan Luk 6:20). Dan karena Ia sendiri telah “memilih kemiskinan demi kita” (2 Kor 8: 9), maka sebagai Nabi, Gereja harus berusaha melawan semua bentuk kemiskinan dan penindasan serta membela dan memajukan hak-hak asasi manusia yang secara kodrati tidak boleh dirampas.⁸

⁵ Tom Jacobs, SJ, *Gereja dan Dunia*, dalam; JB. Banawiratma (ed), *Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal 17

⁶ Martin Maier, *Op. Cit.*, hal. 111-112

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Tengah Dunia dewasa ini, Gaudium et Spes*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993), art 41. Selanjutnya akan disingkat *GS* diikuti nomor artikelnya.

⁸ Josef Boumans, *Telaah Sosio-Pastoral tentang Manusia*, (Jakarta: Calesty Hieronik, 2001), hal. 187

Namun, ketika berhadapan dengan realitas dunia dewasa ini yang begitu kompleks tidak bisa disangkal lagi bahwa kehidupan umat manusia dewasa ini selalu diwarnai dan dicekam oleh berbagai macam masalah sosial yang tidak terbilang lagi jumlahnya, misalnya diskriminasi sosial, etnis, politis, pelanggaran harkat dan martabat serta hak-hak asasi manusia. Kalau semua masalah yang majemuk dan saling berkaitan ini diungkapkan dan dijabarkan secara menyeluruh, maka secara ekstrim dapat dikatakan bahwa ketidakadilan dan perbudakan serta pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia menjadi ciri khas dari zaman sekarang ini.

Menyimak persoalan-persoalan ini, kita lantas bertanya “di manakah dunia sebagai tempat perwujudan otonomi manusia?”. Terhadap pertanyaan ini semua orang mengakui kalau persoalan-persoalan manusia dewasa ini menjadi tugas dan tanggungjawab setiap pribadi terutama Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang sesungguhnya menjadi tanda nyata iman dunia yang membawa dan menghantar umat manusia seluruhnya menuju keselamatan.

Melalui Konsili Vatikan II, Paus Yohanes XXIII menginginkan suatu kemajuan, meninggalkan rasa pesimis yang muncul pada tahun 50-an yang hanya dianggap sebagai sebuah ungkapan ketiadaan iman. Selanjutnya harapan Konsili ini menjadi tonggak sejarah baru dalam kehidupan Gereja demi menata kembali hubungan Gereja dan dunia . Namun, berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dialami dunia dewasa ini, Paus Yohanes XXIII sendiri memiliki pandangan yang positif, bahwa dunia dewasa ini sesungguhnya menawarkan peluang besar bagi pewartaan Injil, di mana manusia dituntun dalam sejarah dewasa ini menuju sebuah tatahubungan yang baru melampaui seluruh penantian manusia seturut rencana Ilahi.

Oleh karena itu, sudah sejak Konsili Vatikan II, Gereja tidak lagi menempatkan diri di samping dunia. Gereja dan dunia adalah satu, yaitu manusia menurut dua aspek relasinya dengan

Allah.⁹ Maka dewasa ini, yang menjadi persoalan pastoralnya bukan hanya terletak pada apa yang diberikan oleh Gereja pada dunia atau apa arti Gereja bagi iman manusia sebagai subjek yang otonom, yang bertanggungjawab secara pribadi atas hidupnya sendiri dan atas hidup sesamanya melainkan jasa Gereja Katolik mewujudkan panggilan-panggilan profetisnya dalam upaya menegakkan hak asasi manusia dalam kehidupan manusia, oleh karena itu tugas Gereja dewasa ini sangat penting dalam menyuarakan manusia untuk mencapai kebebasan. Karena itu melalui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, para bapak konsili ingin memperlihatkan bagaimana Gereja memahami kehadiran dan keterlibatannya di dalam dunia dewasa ini.

Menyadari pentingnya tugas dan keterlibatan Gereja dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup manusia dewasa ini, penulis mencoba menguraikan lebih mendalam tentang bagaimana tugas Gereja, yang dikemas di bawah judul : ***“TUGAS GEREJA DALAM MEMULIHKAN MARTABAT PRIBADI DAN KEBEBASAN MANUSIA DALAM TERANG GAUDIUM ET SPES ARTIKEL 41”***. Semoga penulisan yang sederhana ini dapat membuka wawasan dalam memahami tugas Gereja dalam pelayanannya di dunia dewasa ini.

2.1 Rumusan Masalah

Ada beberapa pokok persoalan yang menjadi titik acuan penulis dalam usaha pencarian jawaban:

1. Apa itu Gereja?
2. Apa saja tugas-tugas Gereja?
3. Apa yang dimaksud dengan martabat manusia?

⁹ Dr. Tom Jacobs, SJ, *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 19987), hal. 35

4. Bagaimana tugas atau peran Gereja dalam memulihkan martabat pribadi manusia dalam terang *Gaudium et spes* Artikel 41?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui Karya Tulis Ilmiah ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan dan tugas Gereja dalam memulihkan martabat pribadi dan kebebasan manusia. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan memadai tentang variabel-variabel penulisan, yaitu Gereja, martabat dan kebebasan manusia.
2. Untuk memperoleh pemahaman, baik secara teoretis maupun secara praktis tentang tugas dan peran Gereja dalam memulihkan martabat pribadi dan kebebasan manusia.
3. Untuk membagikan wawasan tentang tugas dan peran Gereja dalam memulihkan martabat pribadi dan kebebasan manusia kepada para pembaca.
4. Untuk menjawab bagaimana tugas dan peran Gereja dalam memulihkan Martabat pribadi Manusia dalam terang *Gaudium et Spes* Artikel 41, yang terjadi di dunia dewasa ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulisan ini dapat membantu menyadarkan para mahasiswa-mahasiswi agar dapat membantu masyarakat dalam menegakkan Hak dan Kebebasan.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Skripsi ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan Mahasiswa baik dalam aspek intelektual maupun dalam aspek moral serta bagaimana mengolah kebebasan yang ada dalam pribadinya sehingga ia berhasil dalam menjalankan tugas Gereja.

1.4.3 Bagi Gereja

Skripsi ini kiranya dapat membantu Gereja (lokal dan universal) dalam memahami tugas-tugas serta panggilan profetisnya dalam perutusannya di tengah dunia modern demi pembebasan dan penyelamatan manusia dari pengaruh idealisme modern yang mengesampingkan persoalan-persoalan manusiawi, terutama berhubungan dengan dukungan yang diberikan dari pihak Gereja terhadap seluruh perjuangan manusia dalam berbagai bentuknya.

1.4.4 Bagi Pembaca

Bagi para pembaca, kiranya skripsi ini dapat membantu membangkitkan semangat perjuangan dan sikap militansi dalam memerangi persoalan-persoalan sosial yang terjadi di dalam dunia kehidupan manusia dewasa ini.

1.4.5 Bagi Penulis

Sebagai seorang calon Imam yang pada akhirnya akan bergiat dalam tugas pelayanan pastoral di tengah umat, kiranya skripsi ini dapat membantu penulis dalam upaya membangkitkan kembali semangat pengharapan manusia akan arti dasar hidupnya dengan semangat dan jiwa injil Kristus dengan sikap pelayanan profetis melalui lembaga Gereja.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab, yakni **Bab I Pendahuluan** yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitaan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan. **Bab II Gereja dan Manusia**, penulis membahas membahas tentang Gereja dalam pengertiannya dari berbagai sudut pandang, gambaran dan model-model Gereja yang berkembang sepanjang sejarah Gereja dan tugas-tugas pokok Gereja. Dalam sub bab berikutnya, penulis mulai menguraikan konsep dasar tentang manusia, lebih khusus lagi, penulis

memfokuskan tulisan pada pemahaman tentang manusia sebagai pribadi dan persona yang kemudian disintesis dengan poin tentang martabat manusia. **Bab III Kebebasan Sebagai Konsekuensi Logis Dari Keluhuran Martabat Pribadi Manusia Yang Di Ciptakan Segambar Dengan Allahi**, penulis secara lebih mendalam melihat dan menjabarkan pokok-pokok bahasan terkait konsep kebebasan dan martabat manusia yang menjadi variabel penting untuk kemudian dilihat dalam posisi dengan *Gaudium et Spes* artikel 41. **Bab IV Tugas Gereja Dalam Memulihkan Martabat Pribadi Dan Kebebasan Manusia Dalam Terang *Gaudium Et Spes* Artikel 41**, penulis terlebih dahulu memberi gambaran umum tentang teks *Gaudium et Spes* artikel 41 dan secara khusus membahas tugas dan peran Gereja dalam memulihkan martabat pribadi dan kebebasan manusia sebagai analisis penulis terhadap teks dan referensi yang ada untuk ditemukan jawaban atau rumusan masalah yang diajukan. **Bab V Penutup**, penulis memberikan sebuah catatan kritis beserta dengan titik temu dan titik beda daripada tiap-tiap pokok pikiran yang dibahas pada bab-bab sebelumnya sebagai sebuah risalah dan tanggapan penulis atas tugas dan peran Gereja dalam memulihkan martabat pribadi dan kebebasan manusia menurut *Gaudium et Spes* artikel 41. Kemudian, penulis memberikan kesimpulan singkat dan usul saran yang bernuansa akademis demi penulisan-penulisan selanjutnya.